EL MARJAN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam

Sistem Penjaminan Mutu sebagai Instrumen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Syarif Hidayatullah
syahid449@gmail.com
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Daarul Fatah Tangerang

Ismail Marzuki
ismailmarzuki@umt.ac.id
Universitas Muhammadiyah Tangerang(UMT)

Abstrak

Sistem penjaminan mutu menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas dan daya saing pendidikan Islam di tengah tuntutan standar nasional dan global. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran sistem penjaminan mutu dalam meningkatkan eskalasi kualitas pendidikan Islam pada berbagai jenjang lembaga pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui penelusuran dan analisis kritis terhadap literatur, regulasi pendidikan nasional, serta kajian akademik terkait penjaminan mutu dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu berfungsi sebagai mekanisme terstruktur untuk menjamin ketercapaian standar pendidikan, mendorong perbaikan berkelanjutan, serta meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan Islam. Implementasi penjaminan mutu, baik secara internal maupun eksternal melalui akreditasi, berkontribusi signifikan dalam meningkatkan tata kelola, kualitas proses pembelajaran, dan relevansi pendidikan Islam dalam pembentukan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas dan memiliki sensitivitas spiritual.

Kata kunci: *Penjaminan Mutu, Kualitas Pendidikan, Pendidikan Islam.*

Abstract

Quality assurance systems play a strategic role in enhancing the quality and competitiveness of Islamic education in response to national and global educational standards. This study aims to analyze the role of quality assurance systems in improving the quality escalation of Islamic education across various educational institutions. The research employs a qualitative approach using a library research method by critically reviewing academic literature, national education

regulations, and scholarly works related to quality assurance and Islamic education. The findings indicate that quality assurance functions as a structured mechanism to ensure compliance with educational standards, promote continuous improvement, and strengthen institutional accountability. The implementation of internal and external quality assurance, particularly through accreditation mechanisms, significantly contributes to improving governance, learning processes, and the relevance of Islamic education in developing human resources with broad intellectual capacity and strong spiritual awareness.

Keywords: *Quality Assurance, Educational Quality, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam satuan pendidikan. Bahkan pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran yang menopang pelajaran lain. Di Indonesia, peranan agama menjadi nilai tersendiri dala individu manusia. Oleh karena itu, agama menjadi pelajaran yang harus diajarkan pada sekolah-sekolah di Indonesia. Indonesia sebagai Negara yang dikenal dunia yang ramah. Keramahan masyarakat kita tidak hanya dipengaruhi budaya saja, akan tetapi pengaruh besar sikap tersebut dilator belakangi oleh nilai dan norma agama. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia juga menjadi sorotan dunia.

Dengan demikian pendidikan agama Islam menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter bangsa. Agar pendidikan agama Islama menjadi lebih terarah dan baik, perlu kiranya aspek-aspek yang dapat membangun dan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

Dilatar belakang hal tersebut, penjaminan mutu dalam dunia pendidikan, memang harus ditingkatkan di Indonesia. Problematika pendidikan seolah menjadi permasalah yang tak kunjung selesai. Jika diperhatikan sekolah-sekolah baik dari tingkat dasar, menengah sampai tingkat atas terkait dengan kondisi sarana prasarana dan proses pembelajaran masih kurang memuaskan, sehingga penjaminan mutu pendidikan merupakan program yang harus diperhatikan secara baik.

Penjaminan mutu pendidikan itu sendiri merupakan kegiatan mandiri oleh lembaga pendidikan tertentu, oleh karena itu harus disusun, dirancang,

dan dilaksakan. Salah satu upaya dalam merealisasikan penjaminan mutu tersebut dapat dilakukan secara bertahap oleh pihak sekolah, yakni dengan melakukan evaluasi diri sekolah/madrasah, kemudian ditindaklanjuti dengan monitoring sekolah oleh pihak pemerintah daerah, sehingga penjaminan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan baik.

Pengaruh atas pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran pendidikan agama islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Penjaminan Mutu 2003, a. Penetapan Standar Mutu, b. Pelaksanaan, c. Evaluasi, d. Pencapaian dan peningkatan, dan e. Bnechmarki (Penolokukuran). Dan TAP MPRS tahun 1966, pendidikan agama berstatus mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah umum mulai SD sampai dengan Perguruan Tinggi berdasarkan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri". Peraturan ini keluar dengan tanpa protes, setelah penumpasan PKI (Muhammad Kholid Fathoni, 2005).

Dengan demikian, semakin kuatnya posisi Pendidikan Agama Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia setelah mengalami masa pergulatan yang sangat panjang, tentunya perlu kiranyna memiliki sistem penjaminan mutu yang baik berskala nasional bahkan internasional. Untuk mengkaji lebih dalam urgensi sitem penjaminan mutu pendidikan agama Islam dan aspek yang terkait. Maka pada makalah ini akan membahas *"Sistem Penjaminan Mutu Dalam Meningkatkan Eskalasi Pendidikan Agama Islam"*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, kebijakan, dan praktik sistem penjaminan mutu dalam pendidikan Islam, tanpa melibatkan pengukuran statistik atau eksperimen lapangan. Metode library research digunakan untuk menelaah secara kritis gagasan, teori, dan regulasi yang relevan dengan penjaminan mutu pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi peraturan perundang-undangan dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan sistem penjaminan mutu, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, serta regulasi terkait akreditasi pendidikan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan karya akademik lain yang membahas penjaminan mutu, manajemen mutu pendidikan, serta dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, inventarisasi dokumen, dan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengorganisasi data, mengklasifikasikan tema-tema utama, serta menafsirkan konsep dan temuan berdasarkan kerangka teoritis penjaminan mutu dan pendidikan Islam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi dan pandangan akademik yang relevan. Hasil analisis disajikan secara naratif dan sistematis untuk menggambarkan peran sistem penjaminan mutu dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sistem penjaminan mutu merupakan suatu cara yang dirancang dan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas (mutu) sebuah lembaga pendidikan. Mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan (E. Mulyasa, 2012).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa semua lembaga pendidikan termasuk pesantren dan madrasah berorientasi pada mutu. Maka kata "mutu" memberikan deskripsi khalayak ramai, bahwa lembaga pendidikan itu menjadi pretise. Lembaga pendidikan dikata bermutu, jika input, proses dan ouputnya dapat terpenuhi persyaratan yang diinginkan pengguna jasa. Bila *performance*-nya dapat melampaui persyaratan yang menjadi tuntutan oleh stakeholder (user) maka lembaga pebdidikan tersebut dikatakan "unggul".

Secara definitive, mutu menurut Kamus BesarBahasa Indonesia (KBBI) adalah ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Mutu Pendidikan merupakan suatu poses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilakna. Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit. Mutu didasarkan pada akal sehat. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orantua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat, dan pemuka bisnis untuk bekerjasama guna memberikan para murid sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat, bisnis da akademik baik sekarang dan masa depan (Veithzal Rival Zainal dkk, 2016).

Guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah harus banyak belajar untuk mampu berjalan dengan sumber daya yang terbatas. Peran serta professional pendidikan harus membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan agar mampu bersaing dalam perekonimian global. Terlebih akan masuk era revolusi

industry 4.0. istilah Industri 4.0 merupakan istilah yang mengacu pada Revolusi Industri keempat, yang ditandai oleh adanya perubahan signifikan dalam kehidupan manusia khususnya di bidang yang berkaitan dengan industry oleh akibat perkembangan teknologi (Ema Utami, 2019).

Memasuki era ini, dunia pendidikan pun harus mamou mengikut perkembangan zaman yang seiring dengan perkembangan teknologi kekinian. Maka lembaga pendidikan harus menyediakan pula sarana pendidikan yang memadai sebagai sarana pendidikan modern. Kamajuan teknologi, tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan. Bahkan dunia pendidikan sekarang mengarah digitalisasi pendidikan. Dapat dijumpai, dari kebijakan pemerintah yang sudah mulai menerapkan digitalisasi dalam melakukan evaluasi pendidikan nasional yang semua itu diakses melalui media secara online (daring).

Memang setiap perubahan pasti menemui kendala dan tantangan yang baru. Perubahan digitalisasi pendidikan secara nasional pun tak pelak dari kendala tersebut. Tidak sedikit sekolah atau madrasah yang mengalami hal tersebut, seperti kurangnya sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung digitlisasi. Seperti kurang dukungan kapasitas server dan buruknya jaringan internet.

Akan tetapi perlu diperhatikan, ketercapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab peserta didik, tetapi guru ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong dan memotivasi peserta didik untuk belajar sepanjang masa. Oleh karena itu dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berpusat pada murid.
2. Pembalikan makna belajar.
3. Belajar dengan melakukan
4. Menegembangkan kemapuan sosial, kognitif dan emosional.
5. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah ber-Tuhan.
6. Mengembangan keterampilan pemecahan masalah.

7. Mengembangkan kreativitas pesert didik.
8. Mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
9. Menimbulkan kesadaran sebagai warga negara yang baik.
10. Belajar sepanjang hayat.
11. Perpaduan kemandirian dan kerjasama (Veithzal Rival Zainal dkk, 2016).

Mengenai peningkatan mutu pendidikan bukanlah persoalan mudah dalam menjalankan sesuai tujuan utama. Karena mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh pihak lembaga pendidkan (pesantren, sekolah/madrasah dan perguruan tinggi), melainkan juga ditentukan juga oleh para pendidik yang bermutu dalam menyelengarakan aktivitas yang bersangkutan langsung dengan pendidikan.

Oleh sebab itu, hendaknya menjadi guru bukanlah menjadi jalan alternative kedua atau pilihan terakhir bagi para pencari kerja. Melainkan peran guru memilki peran yang fundamental. Sehingga kehadiranya menjadi agen perubahan masa depan peserta didik. Serta guru professional salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu lembaga pendidiakn dan mutu pendidikan bangsa Indonesia.

Sistem penjaminan mutumerupakan langkah tepat untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Penjaminan Mutu 2003, a. Penetapan Standar Mutu, b. Pelaksanaan, c. Evaluasi, d. Pencapaian dan peningkatan, dan e. Bnechmarki (Penolokukuran). Dan penjamina mutu juga diatur dalam Peraturan Mentri Pendidikan Nasional No 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidiakn. Yang didefinisikan sebagi kegiatan sistematik dan terpadu pada penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidpan bangsa. Kegiatan ini dilakukan oleh satuan pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah pusat, masyarakat serta melibatkan dunia usaha.

Sistem penjaminan mutu ini,focus pada peningkatan mutu secara berkelanjutan, dengan cara mengukur dan menilai mutu system pendidikan,

kinerja institusi pendidikan, dan mutu program studi. System ini dapat dikategorikan instrument kebijakan dalam meningkatkan kulaitas pendidikan.

Oleh karena itu,di bebrapa negara mengadakan akreditasi. Bahkan di Indonesia, akreditasi merupakan sarat mutlak pendidikan yang dapat diakui sebagai lembagapendidikan dibawah naungan negara. Serta menjadi kontrol negara terhadap kualitas pendidikan Indonesia. Maka di Indonesia, terdiri lembaga Badan Akreditasi Nasional (BAN) yang mengacu pada (PP Nomor 19/2005, pasal 60) melalui pendekatan audit, pengukuran dan evaluasi.

2. Peran Pesantren, Madrasah dan Perguruan Tinggi dalam Pendidikan Islam

Dalam sejarah Indonesia, lembaga pendidikan yang tertua adalah pesantren. Keberadaan pesantren terus menjadi fenomenal dan menarik perhatian para pengamat. Bahkan, Robert W. Hefner dalam Abdul Basyit menyebutkan bahwa pada dasawarsa terakhir dunia internasional, terutama Amerika dan Eropa, sangat menaruh perhatian terhadap lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, yakni madrasah dan sekolah Islam. Ia mengatakan: *Since 9/11 attacks in the United States and Ocktober 2002 Bali bombings in Indonesia, Islamic Schools in Southeast Asia have been the focus of international attention* (Abdul Basyit, 2017).

Istilah *"Pesantren"* amat sangat dikenal dikalangan masyarakat. Ketika orang berbicara pesantren, maka yang ada didalam benaknya adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Pesantren atau dalam bahasa Arab disebut *"Ma'had"*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.

Menurut Syauqi Dloif dalam kamus *Mu'jam Al-Wasith*, Pesantren adalah tempat yang mengadakan proses pembelajaran *(Ta'lim)* dan penelitian *(Bahast)*, (Syauqi Dloif, 2011). Dapat disimpulkan pesantren adalah sebuah tempat yang didalamnya terjadi proses pembelajaran pada setiap peserta didik, yang mana peserta didik harus menetap didalamnya (mukim).

Seiring dengan kemajuan zaman, pesantren terus memperlihatkan geliatnya sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis dan mengikut perkembangan zaman. Maka pesantren yang dahlunya hanya terfokus mengaji ilmu agam, tetapi sekarang pesantren pung memilki lembaga formal dalam bentuk sekolah atau madrasah. Bahkan tidak sedikit, pesantre yang membuka lembaga pendidikan formal dari mulai lembaga pendidikan tingkat kana-kanak sampai pada perguruan tinggi.Dengan kata lain,keberadaan pesantren tidak lepas dengan kehadiran madrasah.

Perhatian masyarakat internasional trhadap pendidikan Islam, khusunya madrasah, tiba-tiba meningkat sejak kebangkitan Taliban di Afganistan pada tahun 1996, dan terus meningkat pasca Peristiwa !! Septeber 2001 di Amerika serikat. Namun pandangan itu memilki sisi lain terhadap madrasah dan pesantren yang menilai bahwa mdrasa atau pesantren merupakan persemaian benih-benih radikalisme *(seed of radicalism)* yang berujung pada *jihadism*, merupakan istilah lain yang digunakan media masa barat untuk menyebut "terorisme" (Azyumardi Azra, 2012).

Namun dengan adanya hal tersebut, bukanlah mendeskriditkan kehadiran pesantren dan madrasah. Justru, di Indonesia semakin banyak pesantren dan madrasah yang mengalami modernisasi pendidikan. Sudah mulai mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga pesantren dan madrasa memilki andil dalam melahirkan cendikiawan muslim.

Azyumardi Azra, menyebutkan meskipun menghadapi bebagai tantangan, madrasah di lingkungan masyarakat muslim manapun jelas mengalami perubahan dan bahkan transformasi, yang mambuatnya bia bertahan (Azyumardi Azra, 2012). Di Indonesia pencapain pendidikan madrasah dalam empat dasawarsa terakhir sangan fenomenal. Secara hokum madrasah mendapat mengakuan Negara melalui UU Sisdiknas NO. 20/2003. Dengan hal tersebut madrasah bukanlah tempat pendidikan yang termarjinalkan dan terasing dalam pendidikan nasional.

Dalam perjalannya, madrasah menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap perguruan tinggi Islam dalam bentuk bertambahnya input calon

mahasiswa untuk jurusan/ prodi agama di STAIN, IAIN, dan UIN sera PTAIS lainya. Kehadiran tiga lembaga pendidikan ini, menjadi gambaran bahwa pendidikan Indonesia mengalaim transformasi. Dan berdampak pada kulaitas pendidikan. Sebab, perguruan tinggi juga, memiliki andil dalam memcetak sarjanadan akademisi yang mapan pada bidangnya masing-masing, sehingga output dari perguruan tinggi tersebut mampu mengaplikasikan ilmunya di madrasah dan pesantren dalam mencerdaskan kehiupan bangsa.

Maka kehadiran pesantren, madrasah dan perguruan tinggi menjadi lembaga pendidikan tidak dapat dipisah. Ada hubungan erat dan berkesinambungan. Sehngga semua mampu meberikan sumbangsi terhadapat kualitas pendiidkan Islam, khusunya di Indonesia. Dengan adanya kebijakan terhadap lembaga pendidikan melalui penjaminan mutu kiranya dapat meningkatkan kualitas pesantren, madrasah dan perguruan tinggi dalam dunia pendidikan Indonesia.

3. Sistem Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Pemerintah melakukan usaha melalui kebijakan Kementrian Pendidikan Nasional yang mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002, dan lebih konsen lagi setelah adanya UU No. 20 Tahun 2003 pasal 35 dan PP N0. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional (Nurul Hidayah, 2016).

Seiring dengan lahirnya UU No. 20 Tahun 2003, memberikan tempat sejajar pada madrasah dengan lembaga pendidikan lain. Bukan saja kedudukan yang diakui, melainkan peran penjaminan mutu pendiikan pun dibebankan pada madrasah. Hal ini jelas dalam amanat Bab IV Pasal 5 yang menjelaskan; Setiap warga negara mempunyai hak yang sama memperoleh pendidikanyang bermutu. Undang-undang tersebut diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Pada Bab IV pasal 91 yang meyatakan; Setiap jalur pendidikan pada jalur formal dan non-formal, wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjamina mutu tersebut bertujuan untuk memenuhi dan

melampaui Standar pendidikan Nasional. Dengan adanya undang-undang tersebut memberikan angin segar bagi para penyelenggara pendidikan di madrasah. Madrasaha dibawah naunan Kementrian agama mendapatkan hak yangsama dengan sekolah yang berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan (Khoirul Anwar, 2018).

Dengan adanya hal tersebut, madrasah bukan lagi lembaga pendidikan yang dianggap sebelah mata. Akan tetapi madrasah pun harus melakukan perubahan sistem pembelajaran yang lebih maju bahkan madrasah harus mampu menghadirkan pendidikan yang berkualitas. Sebab, madrasah merupakan cerminan pendidikan yang berbasis agama Islam khususnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa tujuan pendidikan nasional memiliki harapan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian proses pendidikan merupakan proses penyadaran agar terjadi dialektika terhadap tindakan manusia dan terhadap obyektifikasi dunia dimana dia hidup (H.A.R. Tilaar, 2015). Disini dapat difahami,bahwa kekuasaan adalah perlu ada dalam keberadaan manusia, namun kekuasaan perlu diikuti kesadaran atas batas-batas dari kekuasaan tersebut. Hingga peran serta pemerintah sebagai pemegang kebijakan pun menajdi faktor dalam membangun kualitas pendidikan yang baik.

Dalam usaha penjaminan mutu, pemerintah pun melakukan langkah preventif dengan diadakan visitasi akreditasi pada sekolah atau madrasah. Langkah tersebut cukup baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang langsung dievaluasi pada setiap penyelengaran pendidikan.

Lahirnya PP No. 17 Tahun 2010 tantang Pengelolahan Pendidikan dan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, memberikan peluang besar Kementrian Agama untuk mengoptimalkan potensi dan sumber daya madrasah. Selain itu, minat masyarakat terhadap pendidikan agama cukup besar. Buka saja dalam membentuk intelektual peserta didik akan tetapi merupakan ekspektasi dalam mempelajari serta menerapkan nilai-nilai agama adalam kehidupan.

Dalam peningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan akan peran manajemen mutu. Dalam hal ini, fungsi manajemen yang dilaksanakan pada satuan pendidikan yang diarahkan agar semua layanan pendidikan harus diberikan secara maksimal atau melebihi harapan pelanggan. Lembaga pendidikan agama Islam baik itu pesantren, madrasah atau Perguruan Tinggi menggunakan sistem penjaminan mutu yang beragam yaitu antara ekstrrnal, yakni Bandan Akreditasi Nasionan Sekolah/ Madrasah dan Perguruan Tinggi dan internal. Penjaminan mutu internal dapat dilakukan oleh lembaga internal lembaga pedidikan dengan adanya evaluasi diri sekolah atau melakukan audit mutu internal pada tingkat perguruan tinggi. Dan evalausi diri atau audit mutu yang dilakukan oleh internal lembaga melalui Lembaga Penjaminan Mutu (LPM).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam merupakan ikhtiar strategis dalam membangun *insan kamil*, yakni manusia seutuhnya yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan mampu diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi sosial, budaya, maupun kebangsaan.

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam—baik pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi—memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, etos keilmuan, serta kesadaran moral dan sosial peserta didik.

Kehadiran berbagai kebijakan pemerintah, baik melalui Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama, memberikan harapan yang optimis bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam. Kebijakan tersebut membuka ruang bagi peningkatan kualitas tata kelola, kurikulum, dan sumber

daya manusia, sehingga lembaga pendidikan Islam mampu menyelenggarakan pendidikan yang kompetitif, tidak hanya pada level nasional, tetapi juga dalam percaturan pendidikan global.

Untuk menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan Islam, diperlukan sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan. Penjaminan mutu menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa proses dan hasil pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta terus mengalami peningkatan kualitas secara sistematis.

Kegiatan penjaminan mutu dapat dilakukan melalui mekanisme internal maupun eksternal. Secara internal, sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi melaksanakan evaluasi diri dan audit mutu internal secara periodik sebagai bentuk refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Sementara itu, secara eksternal, penjaminan mutu dilakukan melalui proses akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional sebagai lembaga independen yang menilai kelayakan dan kualitas penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, *Pendidkan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Grouf: 2012

Anwar, Khoirul, *Peran Sisitem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah*, Ta'dibuna, Vol. 1, No 1, November 2018

Basyith, Abdul, *"Pembaharuan Model Pesantren: Respon terhadap Modernitas*, Kordinat, Vol.16, No 2, Oktober 2017

Dloif, Syauqi, *Mu'jam Al Washit*, Mesir Al-JAdidah: Maktabah Al- Syuruq Al-Dauliyah, 2011

Fathoni, Muhammad Kholid, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta:Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam – Departemen Agama,2005

Hidayah, Nurul, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, https//kbbi.web.id diakses 20 Desember 2019

Mulyasa, E, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012

Tilaar, H.A.R, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015

Utami, Ema, *Digit.Is.Me;Inspirasi Islam dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Efde Media Publisher, 2019

Zainal, Veithzal Rival dkk, *Islamic Quality Education Management*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016